



## Strategi Pendidikan Kedamaian pada Sekolah di Indonesia

Sahril Buchori<sup>1</sup>, Nurfitriany Fakhri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: sahril.buchori@unm.ac.id

<sup>2</sup> Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

---

### Artikel info

---

#### Article history:

Received: 18-07-2022

Revised: 27-07-2022

Accepted: 22-08-2022

Publish: 28-09-2022

#### DOI:

[doi.org/10.31960/ijolec.V5i1.1855](https://doi.org/10.31960/ijolec.V5i1.1855)

V5i1.1855

**Abstract.** A culture of peace is needed in various aspects of life, including in the world of education. This research presents a systematic scoping review study from publications that focuses on peace education strategies in schools in Indonesia. For this reason, 7 selected empirical studies from 146 publications originating from the Google Scholar database, according to inclusion and exclusion criteria, to address the interrelationships of the main themes summarized in the following three research questions: (i) what is the concept of peace to be achieved by schools in implementing peace education? (ii) what strategies are used by schools in developing peace education? and (iii) which parties are involved in implementing the peace education strategy in schools? The results of the research show that peace education can be implemented at various levels of education. The three main goals to be achieved by schools through peace education are: (1) education and character development that is peaceful and able to understand differences, (2) maintain social harmony, and (3) minimize violent behavior. The third result is the peace education strategy carried out by schools, in outline integrated in the form of curriculum, learning processes, improving student welfare, student social relations, school facilities, as well as collaboration with all parties.

**Abstrak.** Budaya damai sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menyajikan studi scoping review sistematis dari publikasi yang berfokus pada strategi pendidikan kedamaian pada sekolah di Indonesia. Untuk itu, 7 studi empiris terpilih dari 146 publikasi yang berasal dari database google scholar, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, untuk mengatasi keterkaitan tema utama yang terangkum dalam tiga pertanyaan penelitian berikut: (i) seperti apakah konsep perdamaian yang ingin dicapai oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan kedamaian? (ii) strategi apa yang digunakan oleh sekolah dalam mengembangkan pendidikan kedamaian? dan (iii) pihak mana yang ikut terlibat dalam implementasi strategi pendidikan kedamaian di sekolah? Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kedamaian dapat diimplementasikan pada berbagai tingkat pendidikan. Tiga tujuan utama yang ingin dicapai oleh sekolah melalui

pendidikan kedamaian adalah: (1) pendidikan dan pengembangan karakter yang damai serta dapat memahami perbedaan, (2) memelihara kehidupan harmoni sosial, dan (3) meminimalisasi perilaku kekerasan. Hasil ketiga yaitu strategi pendidikan kedamaian yang dilakukan oleh sekolah, secara garis besar diintegrasikan dalam bentuk kurikulum, proses pembelajaran, peningkatan kesejahteraan siswa, hubungan sosial siswa, sarana dan fasilitas sekolah, serta kolaborasi dengan semua pihak.

**Keywords:**

*Strategi; Pendidikan kedamaian; Sekolah.*

**Correspondent author:****Sahril Buchori**

Jalan Tamalate 1 Tidung, Makassar.

Email: sahril.buchori@unm.ac.id



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

**PENDAHULUAN**

Perdamaian merupakan kata yang umum digunakan untuk mengartikan tidak adanya perang. Sebenarnya, definisi tersebut mendeskripsikan hal yang sempit mengenai perdamaian itu sendiri. Perdamaian seharusnya berarti bukan hanya tidak terjadinya perang tetapi juga tidak terjadinya kekerasan dalam berbagai bentuk, termasuk konflik, kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, degradasi sosial, tekanan, dan eksploitasi (Fakhri & Buchori, 2022). Perdamaian dapat diwujudkan melalui pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang mengarah pada kondisi damai sesuai dengan pengharapan semua orang. Perdamaian secara utuh dapat diwujudkan melalui kedamaian pikiran dan perilaku oleh setiap individu dalam masyarakat (Buchori & Fakhri, 2018a). Perwujudan tersebut dapat melalui kebajikan, watak, prososial, kepercayaan, dan keadilan.

Budaya damai sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, pada kenyataannya, budaya tidak damai ternyata sering ditemukan terjadi di sekolah, baik berupa kekerasan secara langsung maupun tidak langsung (Buchori & Fakhri, 2018b). Berdasarkan fenomena yang terjadi di semua jenjang pendidikan, ditemukan bahwa sekolah dapat dirasakan sebagai bentuk ketidakamanan dan ketidaknyamanan bagi

siswa dan civitas akademika. Terdapat berbagai kekerasan langsung dan tidak langsung yang terjadi di sekolah dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis siswa (Eliasa et al., 2019). Kekerasan yang dilakukan anak dan remaja di lingkungan pendidikan, dapat berupa kekerasan yang mengarah pada kejahatan, misalnya perkelahian, penggunaan senjata, obat-obatan terlarang, dan bahkan aborsi (Caulfield, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahkam dan Fakhri (2017) di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu bentuk perilaku kekerasan remaja yaitu *bullying* di sekolah tergolong tinggi dan hampir terjadi setiap hari. Data Survei Pusat Data Kementerian Kesehatan Indonesia (2018), 9844 remaja usia 13-24 tahun di Indonesia menunjukkan bahwa 3 dari 4 remaja yang pernah mengalami kekerasan, melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebaya atau orang yang dikenalnya. Perilaku kekerasan pada remaja dapat merusak struktur sosial kehidupan dalam hal keamanan, keadilan, dan hubungan sosial. Bahkan dalam konteks pendidikan di sekolah, kekerasan masih sering terjadi antar siswa itu sendiri maupun antara guru dan siswa (Buchori et al., 2021).

Penguatan pendidikan karakter merupakan program prioritas pemerintah Indonesia dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional (Fakhri et al., 2022). Sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk

menjamin kedamaian batin, kedamaian sosial dan kedamaian dengan alam. Pentingnya mendirikan sekolah damai di masyarakat sudah jelas. Sekolah adalah lembaga tempat siswa memperoleh pengetahuan akademik dan keterampilan profesional serta tanggung jawab sosial, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap individu lain. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah yang aman (Leach, 2005).

Pendidikan kedamaian merupakan disiplin ilmu yang luas dan memiliki definisi yang beragam. Secara umum, pendidikan perdamaian ditujukan untuk mengajarkan informasi, sikap, nilai, dan kompetensi perilaku yang diperlukan dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan serta untuk membangun dan menjaga kebersamaan dan keharmonisan (Eliasa et al., 2019). Berbagai definisi dan konsepsi pendidikan kedamaian telah dikemukakan oleh para ahli, yang memiliki kesamaan gagasan bahwa tujuan pendidikan perdamaian adalah untuk melawan budaya perang dengan mempromosikan budaya damai (Rosen & Salomon, 2011). Budaya damai didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (1999) sebagai “seperangkat nilai, sikap, cara berperilaku dan cara hidup yang menolak kekerasan dan mencegah konflik dengan menangani akar penyebabnya untuk memecahkan masalah melalui dialog dan negosiasi antar individu, kelompok, dan bangsa”. Melalui tujuan tersebut, pendidikan kedamaian menunjukkan tantangan terhadap asumsi bahwa kekerasan adalah bawaan dari kondisi manusia (Adams, 2000). Pendidikan kedamaian bertujuan untuk mengubah konten, pedagogi, dan struktur pendidikan dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan (Reardon, 2008).

Pendidikan kedamaian adalah proses yang mencakup perolehan nilai, pengetahuan, dan pengembangan sikap, keterampilan, dan perilaku agar seseorang dapat hidup harmonis dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan (Salomon, 2002). Pendidikan kedamaian berfokus terhadap pengembangan keterampilan yang memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan watak tanpa kekerasan dan memperoleh keterampilan resolusi konflik. Contoh utama dari hal tersebut adalah program berbasis sekolah, pencegahan kekerasan, mediasi teman sebaya, dan resolusi konflik (Deutsch,

1993). Merumuskan wacana pendidikan kedamaian di sekolah, memberi arah kepada pendidik sehubungan dengan bagaimana mereka berpikir, percaya, dan bertindak dalam menanggapi kesalahan dan konflik pada siswa (Cavanagh, 2009). Program pendidikan kedamaian dirancang untuk mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai yang terkait dengan perilaku damai, mendorong semua orang termasuk anak untuk berpikir secara konstruktif tentang masalah sosial atau emosional, dan mengembangkan sikap positif terhadap hidup berdampingan dalam perbedaan, dan memecahkan masalah yang dapat timbul dalam masyarakat dengan menggunakan cara-cara yang damai (Mushaiqri, Ishak & Ismail, 2021).

Bentuk pendidikan kedamaian harus sesuai dengan gagasan perdamaian, salah satunya dengan memiliki pemahaman bahwa kekerasan tidak hanya berbentuk perilaku langsung, namun juga dapat berbentuk struktural. Hal ini penting karena sistem pendidikan masih menjadi sarana yang sangat penting, dan menjadi pusat pembentukan karakter, sehingga pesan-pesan kekerasan dapat diteruskan di dalam sistem pendidikan. Diperlukan perhatian yang krusial dalam menghadapi masalah tersebut. Selain itu, di banyak negara, sistem sekolah terpusat di bawah satu Kementerian Pendidikan, sehingga kekuasaan terhadap kurikulum, dikendalikan oleh birokrat atau komite, yang terkadang tidak mampu mencerminkan ide-ide mengenai tuntutan generasi muda, terutama dalam mengatasi permasalahan kekerasan (Galtung, 2008).

Kesulitan lain yang muncul adalah terdapat manifestasi ikatan yang kuat antara lembaga sekolah dan praktek sosial dalam mengklasifikasikan seseorang ke dalam suatu kategori, dan bahkan tingkatan tertentu, dengan menggunakan fisik maupun material sebagai bentuk dasar pengklasifikasian tersebut. Menggunakan pendidikan sebagai perangkat pemilah dapat menjadi masalah bagi pendidik sebagai penyebar perdamaian, karena gagasan perdamaian itu sendiri bertentangan dengan hubungan sosial vertikal dan hierarki dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, pendidikan kedamaian harus dilihat sebagai cara untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi mengenai realitas sosial dan solidaritas dalam proses

pembelajaran bersama, bukan sebagai mekanisme klasifikasi sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai iklim sekolah dan konsep pendidikan kedamaian (Banks, 2014; Brand, Felner, Shim, Seitsinger, & Dumas, 2003; Cohen, McCabe, Michelli, & Pickeral, 2009; Egeberg, McConney, & Price, 2016; Gage, Prykanowski, & Larson, 2014). Mengingat pentingnya sekolah dalam kehidupan setiap orang serta perlunya upaya bersama untuk bekerja dalam lingkungan pendidikan sebagai dasar pengembangan budaya perdamaian. Sehingga penelitian ini memiliki alasan yang kuat untuk menanamkan pemahaman mengenai praktik pendidikan kedamaian di sekolah formal dan menyoroti strategi penting yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam memajukan tujuan perdamaian. *Scoping review* yang dilakukan dalam penelitian berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Seperti apakah konsep perdamaian yang ingin dicapai oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan kedamaian?; (2) Strategi apa yang digunakan oleh sekolah dalam mengembangkan pendidikan kedamaian?; (3) Pihak mana yang ikut terlibat dalam implementasi strategi pendidikan kedamaian di sekolah?

## METODE

*Scoping review* yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti metodologi kerangka kerja yang diusulkan oleh Arksey dan O'Malley (2005) serta revisi oleh Levac et al. (2010). Metode ini menetapkan lima tahap dalam proses *scoping review*: (a) mengidentifikasi pertanyaan penelitian; (b) mengidentifikasi studi yang relevan sesuai pertanyaan penelitian yang disusun; (c) memilih studi; (d) memetakan data; dan (e) meringkas serta melaporkan hasil. Pencarian otomatis dari perpustakaan digital yang terpilih dilakukan untuk mengidentifikasi studi yang relevan mengenai strategi pendidikan kedamaian pada sekolah di

Indonesia. Peneliti memilih artikel utama dalam bidang ini dari Google Scholar yang menjadi basis data terluas dan relevan untuk penelitian pendidikan. Kata kunci penelusuran yang digunakan adalah: "pendidikan kedamaian" DAN "sekolah" DAN "Indonesia."

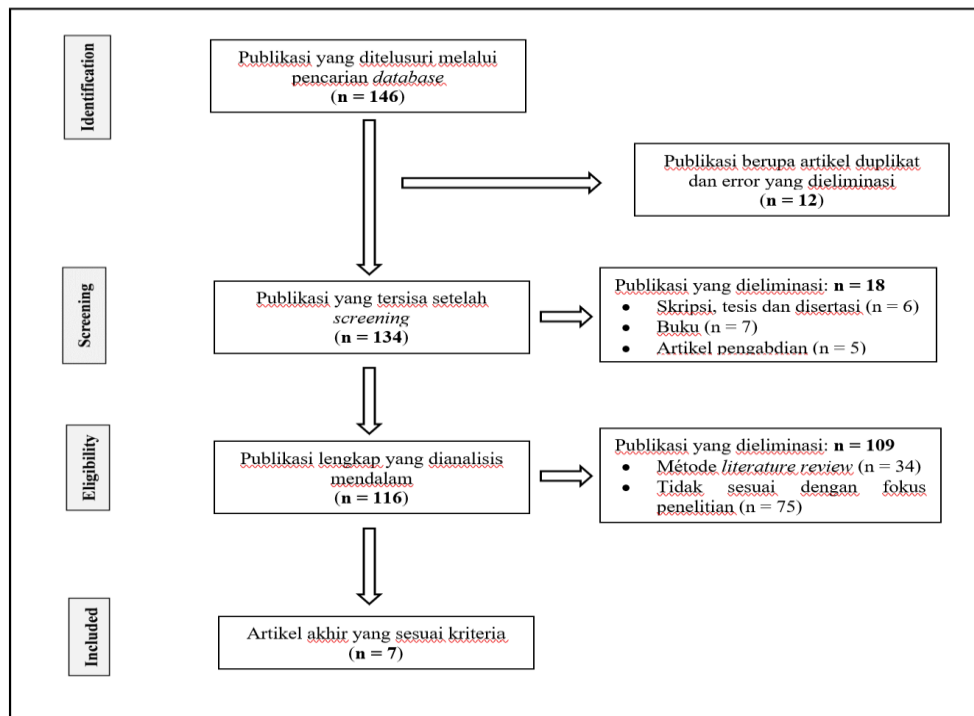
Kriteria inklusi dan eksklusi yang dilakukan dalam *scoping review* ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

<i>Kriteria Inklusi</i>	<i>Kriteria Eksklusi</i>
1. Publikasi yang melaporkan hasil penelitian mengenai strategi pendidikan kedamaian.	1. Publikasi yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi.
2. Merupakan publikasi yang berbentuk artikel penelitian dalam jurnal maupun prosiding.	2. Publikasi yang menggunakan metode <i>literature review</i> .
3. Studi yang terfokus pada populasi tingkat sekolah di Indonesia.	3. Publikasi yang sifatnya sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat.
4. Publikasi diterbitkan dalam rentang tahun 2017-2022.	4. Publikasi dengan fokus studi di luar fokus <i>scoping review</i> yang dilakukan oleh peneliti, termasuk populasi yang diteliti.
	5. Publikasi yang berbentuk buku.

Secara spesifik, proses *screening* mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi yang dijabarkan pada tabel 1 dalam memilih studi kunci. Seleksi awal terdiri atas 146 artikel dan setelah mengeluarkan artikel duplikat dan *error* (kosong dan tidak bisa ditelusuri), terpilih 134 artikel. Selama proses *screening* pertama, publikasi yang berbentuk skripsi, tesis, disertasi, buku dan artikel pengabdian kemudian dikeluarkan. Setelah *screening* pertama terdapat 116 artikel lengkap yang dianggap berpotensi relevan untuk penelitian ini, selanjutnya dibaca dan dianalisis sesuai dengan tujuan *scoping review* ini. Ditemukan 34 artikel yang menggunakan metode *literature review* dan 75 artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Keseluruhan proses yang dilakukan menghasilkan 7 artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan eksklusi.

Gambar 1. Diagram Proses Screening



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses *screening* yang dilakukan menemukan 7 artikel yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Deskripsi strategi pendidikan kedamaian pada sekolah di Indonesia dan pihak yang terlibat dalam implementasi strategi tersebut, selanjutnya dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil *Scoping Review*

No	Referensi	Metode Penelitian	Satuan Pendidikan	Unit yang Terlibat	Konsep Perdamaian yang Ingin Dicapai
1.	Azhar, Bashori dan Samsuddin (2020)	Kualitatif-deskriptif	Pesantren	Seluruh personil pesantren, santri, orangtua dan sekolah lain.	Pembentukan dan pengembangan karakter santri melalui penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian
	<b>Strategi Pendidikan Kedamaian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan dan penerapan kurikulum yang berbasis nilai-nilai perdamaian.</li> <li>2. Misi pesantren yang dibangun adalah menjadikan santri sebagai peacemaker dan changemaker.</li> <li>3. Menciptakan proses belajar dengan penekanan pada “kultur pembelajaran yang damai”, yaitu suatu proses pembelajaran yang menekankan pada penghargaan yang tinggi pada martabat manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Pembelajaran yang jauh dari sifat rasialis, pengembangan kultur dilaksanakan dengan membiasakan sikap-sikap positif.</li> <li>4. Mengembangkan program kolaborasi yang menjadi salah satu ciri khas pembelajaran di Welas Asih, bekerja sama dengan sekolah lain. Dalam upaya membangun perdamaian dan mengenalkan perbedaan, peacesantren mempunyai program dengan nama collaborative learning.</li> <li>5. Menumbuhkan kedisiplinan tanpa ancaman hukuman.</li> <li>6. Mendampingi anak dengan sistem coaching dan mentoring.</li> <li>7. Menerapkan pendidikan perdamaian dan anti bullying.</li> <li>8. Memberikan perhatian pada kesejahteraan mental (wellbeingness) dengan Social &amp; Emotional Learning (SEL) Kerjasama guru dan orangtua dengan Collaborative Parenting.</li> </ol>			

2.	Fauzi, Subiyantoro, Fajrin, Alam dan Ghozali (2022)	Kualitatif-deskriptif (wawancara dan observasi)	TKA-TPA	Tenaga Pendidik	Pendidikan karakter sejak dini terutama pada penanaman nilai kedamaian untuk menghadapi perbedaan yang ada
	<b>Strategi Pendidikan Kedamaian</b>	<p>Setiap tenaga pendidik TKA-TPA melakukan beberapa upaya dalam membangun kedamaian di sekolah, upaya tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pemahaman bahwa keributan dapat menimbulkan ketidaknyamanan misalnya, pada saat proses belajar mengajar di kelas.</li> <li>2. Memperkenalkan konsep istilah “jarum jatuh kedengaran” yang memiliki arti suasana kelas harus tenang saat semua santri sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.</li> <li>3. Menjaga ketenangan juga diberlakukan saat santri bermain dengan tujuan agar tidak mengganggu teman lain yang sedang privat mengaji bersama guru di depan kelas.</li> <li>4. Upaya pendidik untuk menangani murid yang berpotensi akan merusak konsentrasi murid lainnya adalah dengan memberikan pemahaman kepada murid tersebut bahwasannya tindakan yang dilakukan akan merugikan orang lain yang tengah belajar, kemudian memberikan kertas kosong agar murid tersebut mengisinya dengan gambar sesuai dengan imajinasi yang dimiliki.</li> <li>5. Selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai satu dengan yang lainnya, menghargai perbedaan (fisik) pada setiap peserta didik agar tidak timbul kebiasaan bullying dalam lingkungan pendidikan.</li> <li>6. Membiasakan berkomunikasi yang baik kepada santri dan membiasakan santri menggunakan bahasa yang santun serta intonasi berbicara yang lembut.</li> <li>7. Mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap menghargai.</li> </ol>			
3.	Hidayat, Ilfiandra, dan Kartadinata (2017)	Kualitatif melalui teknik naratif (kuesioner, wawancara, dan studi literatur yang menggunakan analisis interaktif)	Pesantren Modern	Seluruh personil pesantren dan santri	Perdamaian sebagai prasyarat dalam memelihara harmoni kehidupan bersosial para santri
	<b>Strategi Pendidikan Kedamaian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis antar santri.</li> <li>2. Menciptakan kondisi kelas yang bersih, nyaman, fasilitas memadai, tidak bising, dengan area sekolah yang luas.</li> <li>3. Menciptakan suasana kelas yang kondusif, melalui beberapa cara, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pemisahan santri berdasarkan jenis kelamin</li> <li>b. Peraturan yang dijalankan secara disiplin.</li> <li>c. Jumlah siswa yang tidak terlalu padat.</li> <li>d. Hubungan harmonis dengan guru.</li> <li>e. Metode pengajaran guru yang tidak membosankan.</li> </ol> </li> <li>4. Memperkuat nilai khas pesantren yang mencerminkan perilaku damai, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberlakukan aturan, dimana ketika KBM dimulai atau siswa saling bertemu, siswa dianjurkan menunjukkan perilaku dalam bentuk sapaan yang bermakna damai, semisal, saling berjabat tangan, menebar senyum, dan mengucapkan salam.</li> <li>b. Pola penghayatan kedamaian di lingkungan responden cukup banyak dipengaruhi oleh rutinitas dan kedekatan individu membaca kitab suci (Alquran), baik sendiri maupun secara bersamasama, dalam rangka pembelajaran maupun penghayatan pribadi ketika sendiri.</li> </ol> </li> </ol>			
4.	Andari dan Suwanda (2022)	Kualitatif-deskriptif (observasi dan wawancara terstruktur)	MTs Negeri	Seluruh personil sekolah dan murid	Penanaman karakter yang memiliki nilai cinta damai.

	<b>Strategi Pendidikan Kedamaian</b>	Peran sekolah dalam mencapai konsep perdamaian yang ingin dicapai adalah dengan cara:			
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan ketertiban sekolah berupa memaksimalkan peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah.</li> <li>2. Memberikan contoh nyata, berupa mendidik dan memberikan tauladan yang baik pada peserta didik.</li> <li>3. Pengetahuan akhlak islami berupa pembelajaran dan menerapkan nilai akhlak islami dalam mata pelajaran agama.</li> <li>4. Pembiasaan kerja sama antar peserta didik berupa melakukan kegiatan yang bernuansa kebersamaan sehingga dapat melatih peserta didik untuk menerima dan menghargai perbedaan.</li> <li>5. Memanggil orang tua ke sekolah berupa kerja sama orang tua dalam mendidik anaknya.</li> </ol>			
5.	Yusufi (2018)	Kualitatif-deskriptif	SD Islam	Seluruh personil sekolah dan murid	Pendidikan kedamaian untuk meminimalisasi perilaku kekerasan
	<b>Strategi Pendidikan Kedamaian</b>	Pendidikan kedamaian diupayakan melalui beberapa cara, yaitu:			
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rancangan kurikulum dengan konsep <i>Islamic Peace Education</i>, termanifestasi dalam tiga kegiatan besar di sekolah, yakni: kegiatan kurikuler/ intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.</li> <li>2. Kegiatan pembiasaan dan pemantapan keteladanan berdasarkan kurikulum <i>Islamic Peace Education</i>. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan diantaranya meliputi; 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), apel pagi, berdo'a, membuang sampah pada tempatnya, upacara, membaca literasi, membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, hafalan surat-surat pendek dan do'a harian, shalat sunah Dhuha berjama'ah, shalat Dhuhur berjama'ah, cuci tangan, istighotsah, peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, berbaris sebelum masuk ke ruang kelas, jabat tangan, kegiatan ber-Infq, komunikasi berbahasa Jawa "krama inggil" dan lain sebagainya.</li> <li>3. Pendekatan inklusif, dimana peserta didik diajak untuk mengenal keragaman perbedaan dalam kehidupan sebagai sebuah keniscayaan dan sunatullah yang Allah SWT telah tentukan.</li> <li>4. Membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan yayasan maupun walimurid dan masyarakat.</li> </ol>			
6.	Buchori dan Fakhri (2017)	Kualitatif metode naratif	Pesantren	Guru dan Santri	Pengembangan karakter damai melalui pembentukan suasana positif dan damai dalam proses pembelajaran.
	<b>Strategi Pendidikan Kedamaian</b>	Pembentukan suasana positif melalui:			
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menggambarkan lima indikator: mendengarkan ketika siswa/guru berbicara, tidak mengecualikan siapa pun, mengucapkan kata-kata yang baik, berbicara dengan lembut, menunjukkan rasa hormat satu sama lain antara siswa dengan siswa dan guru.</li> <li>2. Perilaku guru sebagai pendidik perdamaian. Guru memberikan ketenangan selama proses pembelajaran, resolusi konflik yang mengutamakan <i>win-win solution</i>, dan mencegah konflik dengan mengajarkan toleransi kepada siswa.</li> </ol>			
7.	Wiyanarti dan Logayah (2020)	Kualitatif-Studi kasus (observasi dan wawancara)	SMP	Komunitas damai, siswa dan sekolah lain	Menciptakan kedamaian positif dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan saran untuk mencegah konflik dan kekerasan.
	<b>Strategi Pendidikan Kedamaian</b>	Sekolah dan peace generation community bekerja sama dengan jalan:			
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aplikasi program kedamaian dalam bentuk materi pembelajaran yang didesain bersama dengan guru.</li> <li>2. Melakukan visiting program antara sekolah berbasis islami dan kristiani, untuk menanamkan nilai-nilai toleransi damai terhadap keberagaman agama.</li> <li>3. Melalui peace generation community dibentuk suatu kelompok sosial yang mengkampanyekan gerakan peduli dalam kehidupan sosial ke masyarakat luas.</li> </ol>			

## Pembahasan

Hasil dari *scoping review* mendeskripsikan beberapa konsep utama yang berkaitan dengan strategi pendidikan kedamaian yang dilakukan pada sekolah di Indonesia. Hasil pertama yang ditemukan adalah bahwa pendidikan kedamaian dapat diimplementasikan pada berbagai tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan kedamaian dalam pembelajaran di sekolah adalah TK-TPA, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri, Sekolah Dasar (SD) Islam, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pesantren. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan kurikulum berbasis agama dalam proses pembelajarannya adalah model sekolah yang cenderung mengimplementasikan pendidikan kedamaian.

Hasil kedua yaitu konsep perdamaian yang ingin dicapai oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan kedamaian terbagi dalam tiga tujuan utama: (1) pendidikan dan pengembangan karakter yang cinta damai maupun yang dapat memahami perbedaan, (2) memelihara kehidupan harmoni sosial, dan (3) meminimalisasi perilaku kekerasan.

Hasil ketiga yaitu strategi pendidikan kedamaian yang dilakukan oleh sekolah, secara garis besar dideskripsikan sebagai berikut:

1. Integrasi pendidikan kedamaian dalam kurikulum sekolah, dilakukan dengan cara: (a) Pengembangan dan penerapan kurikulum yang berdasar pada nilai-nilai cinta damai. (b) Penanaman nilai-nilai kedamaian dalam misi sekolah. (c) Integrasi kurikulum berbasis perdamaian dalam berbagai kegiatan sekolah (kegiatan kurikuler/intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler) (d) menerapkan pendidikan berbasis anti kekerasan khususnya *bullying* di sekolah. (e) Melibatkan guru dalam penyusunan kurikulum berbasis pendidikan kedamaian.
2. Implementasi pendidikan kedamaian dalam proses belajar, dilakukan dengan cara: (a) Menciptakan kedisiplinan tanpa

- hukuman. (b) Pembiasaan ketertiban sekolah sehari-hari. (c) Mendampingi peserta didik dengan *coaching* dan *mentoring*. (d) Mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku tenang sehingga tidak mengganggu peserta didik lainnya ketika belajar. (e) Pola pengajaran guru yang berfokus pada pembentukan keteladanan, berfokus pada peserta didik. (f) Guru menjadi pengajar kedamaian dengan menekankan resolusi konflik yang berdasar pada toleransi terhadap sesama.
3. Pendidikan kedamaian dibangun dengan jalan meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik, seperti: *Social Emotional Learning* untuk peserta didik dan rutinitas membaca Al Quran untuk pengembangan pribadi.
4. Pendidikan kedamaian dikembangkan melalui pembinaan hubungan sosial peserta didik, dilakukan dengan cara: (a) Menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap sesama manusia. (b) Menanamkan pola komunikasi berbasis kedamaian antar sesama, misalnya bertegur sapa dengan sopan dan berbicara dengan santun.
5. Pendidikan kedamaian dilaksanakan di sekolah melalui dukungan sarana atau fasilitas sekolah yang kondusif, dirasakan aman dan nyaman oleh peserta didik.
6. Integrasi pendidikan kedamaian melalui kolaborasi pihak sekolah dan pihak lain seperti orang tua/wali murid, komunitas/kelompok berbasis perdamaian dan sekolah lain, dengan tujuan untuk membangun toleransi terhadap keberagaman.

Hasil *scoping review* ini juga menemukan bahwa terdapat dua hal utama yang menjadi sumber keresahan pihak sekolah sehingga menjadikan perdamaian sebagai konsep yang harus dibangun oleh sekolah itu sendiri. Kedua hal tersebut adalah permasalahan kekerasan yang terjadi di sekolah terutama *bullying*, dan juga permasalahan mengenai intoleransi beragama. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah, mulai dari personil sekolah, peserta didik, orangtua, komunitas di luar sekolah yang berbasis perdamaian dan sekolah lain, menjadi pihak



penting dalam menyukseskan keberlangsungan pendidikan kedamaian di sekolah.

Terdapat lima unsur yang diperlukan untuk menanamkan perdamaian melalui pendidikan, yaitu 1) sistem pendidikan yang menganjurkan kehadiran sebagai suatu kewajiban untuk semua anak dan remaja, 2) perasaan kebersamaan yang terfokus pada tujuan bersama dan identitas bersama, 3) mengajarkan siswa prosedur kontroversi konstruktif yang, 4) melatih siswa dalam bernegosiasi secara integratif dan meningkatkan keterampilan mediasi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif, dan 5) menanamkan nilai-nilai yang memusatkan perhatian siswa terhadap keberlangsungan kebaikan bersama dalam masyarakat (Johnson & Johnson, 2005).

Iklim sekolah merupakan variabel penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman. Hal tersebut mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah serta mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang menjadi gaya interaksi antara siswa, guru, dan administrator sekolah. Iklim sekolah menentukan parameter perilaku yang dapat diterima di antara semua pihak yang terlibat serta memberikan tanggung jawab individu dan institusional dalam menjaga keamanan sekolah (Welsh, 2000). Iklim sekolah, yang didefinisikan sebagai kualitas hubungan sekolah, adalah konsep multidimensi yang mencakup dimensi interpersonal, organisasi, dan instruksional (Loukas, Suzuki, & Horton, 2006). Iklim sekolah berkembang atas dasar kesamaan persepsi orang-orang di sekolah, mempengaruhi semua orang di sekolah, dan dipengaruhi oleh perilaku mereka. Sekolah yang damai adalah tempat yang menumbuhkan dan menopang individu yang damai, hubungan yang damai, komunitas sekolah yang damai, dan konsep perdamaian secara keseluruhan. Iklim sekolah yang positif adalah komponen penting dari sekolah yang sukses dan, oleh karena itu, seringkali menjadi tujuan inisiatif seluruh sekolah (Brand, Felner, Shim, Seitsinger, & Dumas, 2003).

Melalui penerapan pendidikan perdamaian dan penciptaan budaya perdamaian, sekolah dapat memperoleh manfaat penting. Beberapa manfaat tersebut

adalah: a) Sekolah dapat mengembangkan pendekatan administrasi yang lebih humanistik. b) Sekolah dapat meningkatkan hubungan antara semua personil sekolah, siswa dan orang tua, serta dapat meningkatkan standar kualitas belajar mengajar. c) Sekolah dapat mengembangkan sikap yang baik pada siswa dan guru seperti kerjasama, saling menghargai dan dapat meningkatkan perilaku moral siswa. d) Sekolah dapat membantu perkembangan emosi yang sehat pada siswa. e) Sekolah dapat memfasilitasi sosialisasi melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kooperatif. f) Sekolah dapat mengembangkan kreativitas siswa dan guru (Balasooriya, 2001).

Sekolah yang damai hanya dapat dibangun dengan cinta, rasa hormat, dan toleransi. Guru dan siswa sama-sama memiliki beberapa harapan dan kebutuhan. Kebutuhan paling mendasar bagi guru adalah merasa dihargai. Siswa menginginkan lingkungan sekolah yang menyenangkan. Hubungan adalah sumber kedamaian bagi kedua kelompok. Anak-anak ingin menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya, begitu pula dengan guru. Guru ingin memiliki hubungan baik dengan guru lain, orang tua, dan personil sekolah lainnya (Calp, 2020).

Tujuan akhir yang diinginkan dari program pendidikan kedamaian adalah untuk memicu transformasi hubungan individu dan masyarakat yang ditandai dengan polarisasi, dehumanisasi dan delegitimasi, menuju rekonsiliasi, solidaritas, dan toleransi (Wehrenfennig et al., 2015). Melalui pendidikan kedamaian, siswa dibekali dengan kapasitas untuk menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan dan menanamkan pemahaman sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta terbuka terhadap perbedaan dan menghormati budaya lain (Kester, 2008). Pendidikan kedamaian memiliki salah satu tujuan untuk mengatasi ideologi eksklusif termasuk struktur sosial yang menjadi pondasi dalam budaya kekerasan, termasuk struktur pendidikan yang represif (Wintersteiner, 2015).

Hasil *scoping review* ini menunjukkan bahwa di dalam kelas, perhatian harus diberikan pada kesejahteraan psikologis siswa (emosi, kenyamanan, dan keamanan) dan kesejahteraan sosial (hubungan interpersonal yang baik). Untuk menciptakan lingkungan

dan pengalaman yang mendukung hal ini, sekolah harus menyediakan sarana yang inklusif dan aman untuk partisipasi, dialog, dan komunikasi yang bermakna, mendorong siswa untuk bekerja sama, dan mendorong pemikiran kritis dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan konflik dengan dasar toleransi antar sesama.

Hasil *scoping review* juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan efektif dalam menyukseskan integrasi pendidikan kedamaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru menjadi tauladan dan contoh dalam mendidik perilaku yang menunjukkan nilai-nilai perdamaian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mishra (2015), bahwa mengajarkan kedamaian haruslah proaktif. Perdamaian membutuhkan Tindakan yang nyata. Guru yang mampu menunjukkan perilaku damai, akan menghasilkan pembelajaran yang lebih otentik, baik dalam menyelesaikan konflik dan membangun kerjasama dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan kedamaian di sekolah formal haruslah menciptakan peserta didik yang toleran terhadap perbedaan beragama, mampu menunjukkan perilaku yang sopan dan santun serta menghargai orang lain. Brooks dan Hajir (2020) menyatakan bahwa pendidikan kedamaian dapat mengembangkan individu menjadi seseorang yang: memiliki keterampilan sosial, emosional dan interpersonal; mampu merasakan empati dan solidaritas terhadap kelompok sosial yang berbeda; dan mampu menganalisis sumber permasalahan kekerasan serta menemukan resolusi yang berbasis pada penguatan nilai-nilai perdamaian.

Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan kedamaian di sekolah haruslah diimplementasikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai perdamaian merupakan konsep yang konsisten dalam berbagai keadaan dan perlu dipertahankan untuk memperkuat tujuan dari pendidikan itu sendiri. Keterlibatan peran sekolah dalam pendidikan kedamaian melibatkan berbagai ranah; lingkungan sekolah, warga sekolah (siswa, guru, dan staf) dan masyarakat di luar sekolah. Pendidikan kedamaian juga meliputi berbagai aspek: proses kegiatan belajar mengajar, metode, kegiatan siswa, kurikulum, sarana sekolah

dan hubungan interpersonal yang dibangun oleh setiap pihak yang terkait dengan sekolah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Sekolah harus membangun dan mempromosikan etos sekolah yang selaras dengan nilai-nilai utama dan prinsip-prinsip perdamaian serta mengkaji dan mengatasi faktor struktural dan budaya yang mempertahankan kekerasan di sekolah. Pendekatan pendidikan kedamaian harus bertujuan untuk melampaui pengembangan kurikulum dan berupaya menginternalisasi keterampilan, kompetensi, nilai, dan praktik tertentu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Prakarsa pendidikan perdamaian di sekolah formal harus dibarengi dengan kerjasama semua personil sekolah dan pihak lain yang terlibat secara sistemik dan agar guru mampu mendukung penanaman nilai-nilai perdamaian kepada anak didiknya secara memadai. Bentuk pendidikan di dalam kelas harus menggabungkan pendekatan individu terhadap pendidikan kedamaian dengan pendekatan yang berfokus pada siswa dengan konsep toleransi, dan membantu siswa menyadari kontribusi mereka sendiri terhadap dinamika konflik yang dapat dialami.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adams, D. (2000). Toward a global movement for a culture of peace. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology: the journal of the Division of Peace Psychology of the American Psychological Association*, 6(3), pp.259–266
- Ahkam, M. A., & Fakhri, N. (2017). Bullying pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 10.
- Andari, C. C., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Menjunjung Tinggi Perdamaian Pada Peserta Didik Di MTs Negeri 11 Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 180-195.
- Arksey, H., and O'Malley, L. (2005). Scoping studies: towards a methodological framework. *Int. J. Soc. Res. Methodol.* 8, 19–32. doi: 10.1080/1364557032000119616
- Azhar, R. K. D., Bashori, K., & Samsuddin, M. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Perdamaian di Peacesantren Welas

- Asih Samarang garut. Profetika: Jurnal Studi Islam, 21(2), 134-146.
- Balasooriya, A. S. (2001). *UNESCO Office New Delhi and Regional Bureau for Communication and Information in Asia and the Pacific. Learning the way of peace: A teachers' guide to peace education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, New Delhi. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001252/125228eo.pdf>
- Banks, T. (2014). Creating Positive Learning Environments: Antecedent Strategies for Managing the Classroom Environment & Student Behavior. *Creative Education*, 5, 519-524.
- Brand, S., Felner, R., Shim, M., Seitsinger, A., & Dumas, T. (2003) Middle school improvement and reform: Development and validation of a school-level assessment of climate, cultural pluralism, and school safety. *Journal of Educational Psychology*, 95(3), 570-588.
- Brooks, C & Hajir, B. (2020). *Peace education in formal schools: Why is it important and how can it be done?* British Council and International Alert.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2017). Positive Peace Culture in Pesantren (Islamic Boarding School) in Bandung-Indonesia. In *Paper. 1st International Conference on Educational Sciences (ICES)*.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018a). Nilai-nilai kedamaian dalam perspektif suku Bugis dan Makassar. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 61-72.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018b). Terapi Film Dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa. *Prosiding Konvesi Nasional Bimbingan dan Konseling (BK) ke XX*. Pekanbaru: 2-3 April 2018. Hal. 1061-1067.
- Buchori, S., Kartadinata, S., Yusuf, S., Ilfiandra, I., Fakhri, N., & Adiputra, S. (2021). Developing A Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(8).
- Calp, S. (2020). Peaceful and Happy Schools: How to Build Positive Learning Environments. *International Electronic Journal of Elementary Education*. Vol 12, Issue 4, 311-320.
- Cavanagh, T. (2009). Creating a new discourse of peace in schools: Restorative justice in education. *Journal for Peace and Justice Studies, special issue on Restorative Justice*, 18(1-2), 62-84.
- Caulfield, S.L. (2000). Creating peaceable schools. *Ann. Am. Acad. Pol. Soc. Sci.*, vol. 567, no. 1, pp. 170-185.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Teacher Education and Practice. *Teachers College Record*, 111, 180-213.
- Deutsch, M. (1993). Educating for a peaceful world. *American Psychologist*, 48, 510-517.
- Egeberg, H. M., McConney, A., & Price, A. (2016). Classroom Management and National Professional Standards for Teachers: A Review of the Literature on Theory and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(7): 1-19.
- Eliasa, E. I., Kartadinata, S., Ilfiandra, I., & Nurihsan, J. (2019). Pedagogy of peacefulness as an effort of peaceful education at school. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 85-96.
- Fakhri, N., & Buchori, S. (2022, April). Intrapersonal peacefulness in Indonesian adolescents. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 188-192). Atlantis Press.
- Fakhri, N., Muchlis, N. S., Mansyur, A. Y., & Buchori, S. (2022). The Concept of Happiness in Elementary School Children. *Proceedings of the 2nd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche 2021)*, pages 263-273. DOI: 10.5220/0010811200003347
- Fauzi, S., Subiyantoro, S., & Fajrin, N. (2022). Implementing The Values of Peace And A Championship Attitude In Forming The Character Of Students For Tka-Tpa Amm Kotagede Yogyakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). School climate and bullying victimization: A latent class growth model analysis. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 256-271.

- Galtung, J. (2008). The form and content of Peace Education. In: (Ed.), M. B. (ed.) *The Encyclopedia of Peace Education*. North Carolina: Information Age Publishing.
- Hidayat, A., Ilfiandra, I., & Kartadinata, S. (2017). Students' Peaceful Mentality and Pesantren-based School Rules. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 111-124.
- K. Pusdatin. (2018). Infografis Fakta Kekerasan pada Anak di Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (2005). Essential components of peace education. *Theory into Practice*, 44(4), 280-292.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4404\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4404_2)
- Kester, K. (2008). Developing peace education programs: Beyond ethnocentrism and violence. *Journal of South Asian Peacebuilding*, 1(1), pp.37-64
- Leach F. (2005). Learning to be violent; The role of the school in developing adolescent gendered behavior. *Compare*, 33(3), 385-400
- Levac, D., Colquhoun, H., and O'Brien, K. K. (2010). Scoping studies: advancing the methodology. *Implement. Sci.* 5:69. doi: 10.1186/1748-5908-5-69
- Loukas, A., Suzuki, R., & Horton, K. D. (2006) Examining school connectedness as a mediator of school climate effects. *Journal of Research on Adolescence*, 16(3), 491-502.
- Mishra, L. (2015). A Culture of Teaching Peace. *IJEPD*: 3(2): 31-33.
- Mushaiqri, M. R. A. , Ishak, Z. B. , & Ismail, W. M. (2021). Effects of the Peace Education Program on the Social and Emotional Behaviour for Pre-School in the Sultanate of Oman. In O. a. A. de la Rosa, L. M. V. Angulo, & C. Giambrone (Eds.), *Education in Childhood*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97795>
- Reardon, B.A. (2008). Education for a culture of peace in a gender perspective. *Encyclopedia of peace education*, Information Age Publishing (IAP).
- Salomon, G. (2002). The nature of peace education: Not all programs are created equal. In: G. Salomon and B. Nevo (Eds.). *Peace Education, The Concept, Principles, and Practices Around the World* (pp. 2-14). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- UN Resolutions. (1999). A/RES/52/13: Culture of Peace and A/RES/53/243, Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace.
- Wehrenfennig, D., Brunstetter, D., & Solomon, J. (2015). The Olive Tree Initiative: Lessons learned about peace education through experiential learning. In C. Del Felice, A. Karako and A. Wisler (eds.), *Peace education evaluation: Learning from experience and exploring prospects*, IAP, pp.179-184
- Welsh, W. N. (2000). The effects of school climate on school disorder. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 567(1), 88-107. file:///C:/Users/demet/Downloads/welshannals2000.pdf
- Wintersteiner, W. (2015). Towards a more complex evaluation of peace education, Peace education evaluation. *Learning from experience and exploring prospects*, pp.19-37
- Wiyanarti, E., & Logayah, D. S. Peace Education As Tolerance And Diversity In Social Studies. *NEW PARADIGM OF SOCIAL STUDIES*, 163.
- Yusufi, A. (2018). Implementasi Model Islamic Peace Education di SD Islam Taâ€™mullumul Huda Bumiayu. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 129-140. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2013>